

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA NEGERI 1 BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Catur Hadi Setyawan
NIM 10201241032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Bantul” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 Desember 2014

Pembimbing

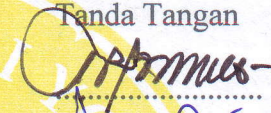
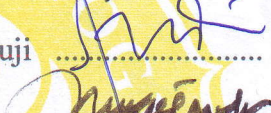
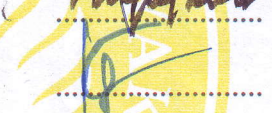

Dr. Kastam Syamsi, M. Ed.

NIP 19630302 199001 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Bantul” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 23 Desember 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

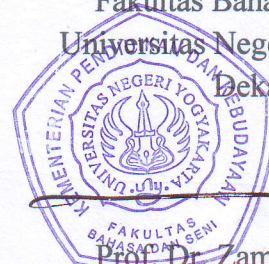
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Hartono, M.Hum.	Ketua Penguji		14 Januari 2015
Nurhidayah, M.Hum.	Sekretaris Penguji		14 Januari 2015
Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro	Penguji 1		14 Januari 2015
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Penguji 2		14 Januari 2015

Yogyakarta, 14 Januari 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Catur Hadi Setyawan**

NIM : 10201241032

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil kerja saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 November 2014

Penulis



Catur Hadi Setyawan

MOTTO

Tidak ada yang lebih kejam daripada mematahkan tunas-tunas semangat
kemerdekaan berpikir dan berkeaktivitas.

(Soe Hok Gie)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Mamak dan Bapak saya, Sujiyem dan Hadi Sarwoko.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas nikmat serta keteguhan yang telah dititipkan-Nya hingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Bantul” ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tentunya juga karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini saya haturkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan melalui berbagai kebijakan selama saya kuliah.

Hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada Dr. Kastam Syamsi, M.Ed. yang telah menjadi dosen pembimbing saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, dukungan, serta segala bentuk arahan kepada saya. Ucapan terima kasih juga tak lupa saya sampaikan kepada Kepala SMA Negeri 1 Bantul beserta guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Rasa sayang dan terima kasih saya sampaikan kepada Mamak tercinta Sujiyem, Bapak tersayang Hadi Sarwoko, ketiga kakak kandung dan ketiga kakak ipar, serta segenap keluarga besar, atas segala cinta, kasih sayang, doa, dukungan, dan motivasi yang tiada henti hingga saya akhirnya dapat menyelesaikan studi S1. Terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat-sahabat saya dari TK ABA 1 Imogiri, SD Negeri Wukirsari, SMP Negeri 1 Imogiri, SMA Negeri 1 Bantul, PBSI UNY 2010 khususnya kelas K, SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah, Muda-mudi Saka Bhakti Pertiwi, dan Garuda Ponsel, yang telah memberikan segala wujud semangat untuk saya. Terima kasih tentunya saya sampaikan juga kepada dosen-dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan berbagai ilmu yang bermanfaat dan sudut pandang baru selama saya melaksanakan studi S1 di Universitas Negeri Yogyakarta, dan semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 25 November 2014
Penulis

Catur Hadi Setyawan

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoretis	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Pendidikan Karakter	11
1. Konsep Dasar Karakter	11
2. Pendidikan Karakter	15
B. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	18
C. Kerangka Pikir	28

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Subjek dan Fokus Penelitian	29
C. Tempat dan Waktu Penelitian	29
D. Jenis dan Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Instrumen Pengumpulan Data	31
G. Keabsahan Data	34
H. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Deskripsi Hasil Penelitian	36
1. Implementasi Pendidikan Karakter	36
2. Wujud Implementasi Pendidikan Karakter	38
3. Langkah Implementasi Pendidikan Karakter	42
4. Kendala Implementasi Pendidikan Karakter	45
5. Upaya Mengatasi Kendala Implementasi Pendidikan Karakter ..	46
B. Pembahasan	47
1. Implementasi Pendidikan Karakter	47
2. Wujud Implementasi Pendidikan Karakter	49
3. Langkah Implementasi Pendidikan Karakter	59
4. Kendala Implementasi Pendidikan Karakter	64
5. Upaya Mengatasi Kendala Implementasi Pendidikan Karakter ..	67
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 : Nilai-Nilai Karakter menurut Kemendiknas	13
Tabel 2 : Kisi-Kisi Pedoman Wawancara terhadap Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter	31
Tabel 3 : Kisi-Kisi Pedoman Analisis Dokumen Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter	32
Tabel 4 : Kisi-Kisi Pedoman Pengamatan terhadap Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter	33
Tabel 5 : Nilai Karakter yang Diimplementasikan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasar Analisis Dokumen Silabus dan RPP	37
Tabel 6 : Nilai Karakter yang Diimplementasikan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasar Pengamatan	39
Tabel 7 : Wujud Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Hasil Pengamatan, Wawancara, dan Analisis Dokumen	40
Tabel 8 : Contoh Tindak Lanjut yang Dilakukan oleh Guru dalam Menyikapi Perilaku Peserta Didik berdasar Analisis Dokumen Catatan Harian tentang Sikap dan Perilaku Peserta Didik	44

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1: Instrumen Penelitian	74
Lampiran 2: Transkrip Wawancara	77
Lampiran 3: Hasil Pengamatan	79
Lampiran 4: Contoh Silabus Guru	90
Lampiran 5: Contoh RPP Guru	123
Lampiran 6: Contoh Lembar Penilaian	169
Lampiran 7: Surat-Surat Penelitian	203

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA NEGERI 1 BANTUL**

**oleh Catur Hadi Setyawan
NIM 10201241032**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, wujud implementasi pendidikan karakter, langkah-langkah implementasi pendidikan karakter, kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dan upaya guru dalam mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Bantul dan fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Bantul. Data diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen, dan pengamatan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi metode. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil analisis data kemudian disimpulkan sesuai permasalahan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Bantul. Nilai karakter yang diimplementasikan mencakup 18 nilai, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam implementasinya, nilai-nilai tersebut diintegrasikan dengan materi ajar dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi melalui berbagai metode dan pendekatan. Adapun langkah yang ditempuh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter meliputi perencanaan dengan membuat RPP yang bermuatan karakter, dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah tercantum dalam RPP, dan melakukan penilaian afektif terhadap karakter peserta didik dengan instrumen penilaian otentik. Guru tidak mengalami kendala yang signifikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Kendala yang dihadapi guru justru terletak pada tingkat keberhasilan implementasi nilai karakter kepada peserta didik di luar pembelajaran dan mengonversi nilai ke dalam rapor. Guru melakukan upaya untuk mengatasi kendala tersebut melalui kegiatan pembelajaran dan berkoordinasi dengan seluruh warga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki keseriusan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Kata kunci: **implementasi, pendidikan karakter, pembelajaran bahasa Indonesia**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan isu yang kerap disebut seiring semakin maraknya degradasi moral yang terjadi di Indonesia. Berbagai penyimpangan yang menyalahi etikalah yang dianggap sebagai penyebab kualitas sumber daya manusia di Indonesia semakin terpuruk sehingga berakibat pada lunturnya karakter bangsa. Bagaimanapun juga, seperti yang disebutkan Mu'in (2013: 295), karakter bangsa dicerminkan oleh karakter manusia-manusia yang ada di dalam bangsa tersebut.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak), setidaknya mencatat ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang Januari-Oktober tahun 2013. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun sebelumnya yang hanya 128 kasus. Dalam 229 kasus kekerasan antarpelajar SMP dan SMA itu, 19 pelajar dinyatakan meninggal dunia (Hermawan, 2013). Perilaku destruktif serta radikal sebagian remaja usia sekolah tersebut juga dibarengi dengan tindakan korupsi yang dilakukan oleh para pejabat negeri ini. Data statistik KPK menunjukkan, pada tahun 2013 setidaknya ada 59 pelaku korupsi berdasar jabatan dan tiga di antaranya merupakan hakim. Jumlah tiga hakim tersebut merupakan jumlah terbanyak dalam kurun waktu tahun 2004-2013 (KPK, 2014).

Selain pelajar dan pejabat, elemen masyarakat secara umum juga banyak yang terlibat dalam tindakan asusila, penyalahgunaan narkoba, konflik antaragama atau antarsuku, dan tindakan-tindakan bermuatan negatif lainnya.

Berdasarkan data yang telah dilansir Badan Pusat Statistik Nasional, setidaknya ada 342.084 kasus tindak pidana yang terjadi di Indonesia pada tahun 2013 menurut laporan dari seluruh kepolisian daerah yang dikumpulkan (Badan Pusat Statistik, 2013).

Beberapa data di atas merupakan cerminan bagaimana wujud Indonesia pada tahun 2013. Data tersebut belum termasuk kasus pelajar yang mencontek saat ujian hingga plagiarisme oleh kalangan akademisi. Meningkatnya degradasi moral semacam ini salah satunya dapat disebabkan oleh laju perkembangan global yang semakin pesat dengan berbagai kemudahan akses yang diberikan tetapi disalahgunakan sehingga tidak luput pada andilnya dalam pelunturan karakter bangsa. Selain itu, juga ditambah dengan stasiun televisi di Indonesia yang sudah tidak lagi menyuguhkan tontonan yang dapat dijadikan tuntunan. Keseluruhan hal itu tentunya yang harus dibenahi agar karakter bangsa di Indonesia semakin kuat dan kemungkinan bangsa Indonesia beralih dari negara berkembang menjadi negara maju akan semakin terbuka lebar.

Zamroni (via Zuchdi, 2011: 158) mengatakan, karakter bagi suatu bangsa memiliki fungsi memberikan arah ke mana bangsa harus menuju, bagaimana mencapai tujuan itu, apa yang harus dikaji dan dipegang teguh-teguh dan sebaliknya apa yang harus dihindari dan dibuang jauh-jauh. Suatu bangsa akan runtuh manakala tidak memiliki karakter yang kuat. Oleh karena itu, perbaikan karakter individu di Indonesia memang perlu segera dilakukan agar bangsa ini tidak benar-benar runtuh. Perbaikan karakter tersebut salah satunya dapat melalui jalur implementasi pendidikan karakter.

Karakter bangsa mesti terjabarkan dalam karakter individu setiap warga bangsa, dan diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya lewat proses pendidikan (Zamroni via Zuchdi, 2011: 159). Dengan melewati proses pendidikan, karakter diharapkan dapat ditanamkan secara lebih terarah. Akan tetapi, yang terjadi di lapangan justru banyak kalangan mengacungkan telunjuk kepada pendidikan sebagai salah satu penyebab terbesar bagi gagalnya pembentukan insan yang cerdas dan berkarakter (Abidin, 2012b: 28-29).

Abidin (2012a: 49-53) mengungkapkan, sekolah sebagai salah satu lembaga yang berkiprah pada fokus pendidikan, ada juga yang masih memiliki sudut pandang keliru terhadap implementasi pendidikan karakter itu sendiri. Beberapa sudut pandang keliru tersebut, antara lain: (1) pendidikan karakter adalah materi ajar yang bersifat penguasaan; (2) pendidikan karakter adalah mengembalikan P4; (3) pendidikan karakter adalah pendidikan moral, nilai, dan agama; dan (4) pendidikan karakter adalah proyek.

Selain pihak sekolah, sudut pandang keliru juga ditunjukkan oleh orang tua peserta didik yang sebagian besar lebih berorientasi pada kecerdasan kognitif anak. Mereka mengukur kecerdasan anaknya melalui prestasi akademik pada pendidikan formal dibanding dengan pembangunan karakter anak itu sendiri. Padahal, apabila dipandang dari segi pendidikan itu sendiri, sudut pandang tersebut sudah jelas keliru karena pendidikan, seperti yang disebutkan Mu'in (2013: 294), pada hakikatnya adalah proses pembangunan karakter.

Di luar aksi saling tuding antarelemen mengenai hipotesis penyebab melemahnya karakter seseorang, berbagai cara sebenarnya telah dilakukan dalam

mengatasi masalah ini oleh pemerintah, seperti halnya diwajibkan Pramuka dari jenjang SD sampai SMA. Pramuka adalah suatu upaya membentuk manusia yang lebih tangguh di segala bidang, termasuk di dalamnya penguasaan dan pengaplikasian nilai karakter. Akan tetapi, langkah ini dirasa kurang maksimal. Faktanya, sebagian peserta didik hanya menganggap Pramuka sebagai selingan di antara jenuhnya mereka menerima materi pelajaran di kelas.

Pada tahun 2010, pemerintah mulai mencanangkan dengan menerapkan pendidikan karakter secara langsung pada kurikulum di semua mata pelajaran hingga lahirnya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini dianggap lebih mengarah pada penanaman pendidikan karakter terhadap peserta didik dibanding dengan kurikulum 2006 yang dipandang belum mencerminkan karakter mulia. Akan tetapi, seperti yang dikatakan Naim (2012: 33), betapa pun baiknya kurikulum yang telah disusun para ahli dan didukung ketersediaan peralatan serta biaya yang cukup sesuai dengan kebutuhan pendidikan, keberhasilan pendidikan peserta didik tetap tergantung pada kompetensi dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya.

Keterlibatan pihak sekolah, khususnya guru, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter diharapkan dapat membantu posisi orang tua/wali di rumah. Walaupun demikian, pada dasarnya peran keluarga, sekolah, serta masyarakat di sekitar lingkungan seorang individu pencari karakter memang semuanya berpengaruh dalam pembentukan karakter individu itu sendiri sebagai faktor eksternal. Mu'in (2013: 340) menjelaskan, guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, memiliki ruang untuk dikondisikan dan

diarahkan, yaitu ruang kelas tempat ia dan murid-muridnya (peserta didik) berinteraksi. Keberadaan otoritas guru menjadi penentu arah perkembangan karakter anak.

Pendidikan karakter bukan pendidikan yang akan memberatkan beban guru, melainkan sebuah tantangan bagi guru untuk melakukan pembelajaran secara benar, yakni menekankan proses pembelajaran sebagai aktivitas anak secara nyata dalam membangun pengetahuan (Abidin, 2012b: 39). Dalam Kurikulum 2013, semua guru memang dituntut untuk mampu mengimplementasikan pendidikan karakter pada setiap materi pembelajaran yang disampaikan di samping perannya menjadi fasilitator. Di samping itu, guru juga harus dapat memberi contoh karakter mulia itu sendiri karena pada dasarnya, seperti yang dikatakan Mu'in (2013: 27), bahwa membangun karakter memang harus diiringi dengan karakter yang memberi contoh.

Selain contoh secara riil, salah satu isu yang harus menjadi titik tekan dari pembangunan karakter yang cukup penting seperti yang disebutkan Mu'in (2013: 327-329), adalah pembentukan karakter melalui peningkatan budaya literer (budaya baca-tulis). Budaya literer sendiri merupakan kompetensi yang sebenarnya terdapat dalam lingkup berbahasa. Di sinilah peran guru bahasa ditantang untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang diampunya.

Sebagai contoh, dahulu ketika di Indonesia masih terdapat sekolah AMS Hindia Belanda, anak didiknya diwajibkan membaca karya sastra sebanyak 25 judul setaraf dengan Eropa dan Amerika saat ini. Namun, ketika Republik

Indonesia sudah merdeka, kewajiban membaca buku-buku sastra bagi anak didik adalah 0 buah. Padahal, seperti yang dikatakan Wibowo (2013: 138-139), karakter individu dibentuk saat orang melakukan tindakan membaca karena kegiatan itu memungkinkan banyak jalan untuk melihat diri sendiri dari membayangkan dunia yang dikisahkan dalam tulisan yang dibaca. Melihat fakta tersebut, tentunya tantangan bagi guru bahasa, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang notabene juga berperan sebagai pengampu materi tentang sastra Indonesia, pasti menjadi semakin berat.

Tantangan yang harus dihadapi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut ditambah lagi dengan maraknya pelanggaran norma berbahasa, khususnya bahasa Indonesia, yang dewasa ini terjadi baik berupa tuturan lisan atau pun tulis di berbagai media. Hal ini merupakan wujud sikap negatif terhadap bahasa Indonesia yang notabene berperan sebagai bahasa persatuan. Abidin (2012a: 47) menambahkan, tantangan ini diperparah dengan kenyataan bahwa sebagian penutur bahasa Indonesia tidak lagi memiliki rasa cinta terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan tantangan-tantangan yang harus dihadapi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di atas, apakah guru yang bersangkutan telah siap membentuk karakter peserta didik melalui implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang diampunya? Di sini penulis akan membahas secara lebih terperinci mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran bersangkutan.

B. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang terkait dengan penelitian ini berdasar pada uraian latar belakang masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Apakah pendidikan karakter sudah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru di sekolah?
2. Bagaimanakah wujud implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru di sekolah?
3. Apa sajakah nilai karakter yang diimplementasikan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah?
4. Bagaimanakah langkah yang ditempuh guru mata pelajaran bahasa Indonesia saat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah?
5. Apa sajakah kendala yang dihadapi guru mata pelajaran bahasa Indonesia saat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah?
6. Bagaimanakah upaya guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi saat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) implementasi pendidikan karakter, (2) wujud implementasi pendidikan karakter, (3) langkah-langkah implementasinya, (4) kendala yang dihadapi guru, dan (5) upaya guru dalam mengatasi kendala.

D. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Apakah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah?
2. Bagaimanakah wujud implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru di sekolah?
3. Bagaimanakah langkah yang ditempuh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia saat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah?
4. Apa sajakah kendala yang dihadapi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia saat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah?
5. Bagaimanakah upaya guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi saat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru di sekolah.
2. Mendeskripsikan wujud implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru di sekolah.

3. Mendeskripsikan langkah yang ditempuh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia saat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah.
4. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia saat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah.
5. Mendeskripsikan upaya guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi saat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya menanamkan pendidikan karakter pada masyarakat melalui guru.

b. Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang pendidikan karakter serta dapat dijadikan referensi saat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia saat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Konsep Dasar Karakter

Pada dasarnya, seperti yang dikatakan Mardapi (via Zuchdi, 2011: 186), karakter berkaitan dengan sikap dan nilai. Koesoema (2007: 104) mengatakan bahwa karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekadar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus-menerus. Definisi tersebut berbeda dengan definisi yang disampaikan Abidin (2012b: 34) bahwa karakter merupakan cara pandang seseorang terhadap objek tertentu yang disertai dengan kecenderungan berperilaku sesuai dengan cara pandangnya tersebut.

Secara lebih rinci, Mu'in (2013: 161-162) menyebutkan bahwa karakter memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*).
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*).
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*).
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*).

- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*).
- f. Karakter tidak relatif (*character is not relative*).

Mu'in (2013: 168) mengatakan ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan. Berdasarkan dari beberapa uraian tentang karakter yang telah dipaparkan, maka karakter dapat diartikan sebagai sebuah sudut pandang dinamis berdasar nilai dan keyakinan terhadap suatu sikap.

Mengenai indikator sejauh mana karakter itu dianggap baik, Lickona (via Saptono, 2011: 21) menyebutkan bahwa ada dua kebajikan fundamental yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik, yaitu rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Mardapi (via Zuchdi, 2011: 191) mengatakan, sebuah karakter dapat dikatakan baik apabila melibatkan pemahaman, perhatian, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika. Saptono (2011: 20) memberi pandangan lain bahwa seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*).

Pemerintah RI (2010: 21-22) menyebutkan bahwa secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Keempat bagian tersebut

sebenarnya saling terkait satu sama lainnya. Oleh sebab itu, banyak aspek karakter yang dapat dijelaskan sebagai hasil dari beberapa proses. Kemendiknas (2010b: 9-10), secara lebih rinci telah memilah karakter dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi 18 nilai. Adapun 18 nilai karakter tersebut, yaitu sebagai berikut. (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggung jawab.

Tabel 1: **Nilai-Nilai Karakter menurut Kemendiknas**

No.	Nilai Karakter	Definisi
1.	Religius	Suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada kebenaran, menghindari perilaku yang salah, serta menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Suatu tindakan dan sikap yang menghargai pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda pendapat, sikap, dan tindakan yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Suatu tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang harus dilaksanakannya.
5.	Kerja keras	Suatu upaya yang diperlihatkan untuk selalu menggunakan waktu yang tersedia untuk suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan yang dilakukan selesai tepat waktu.
6.	Kreatif	Berpikir untuk menghasilkan suatu cara atau produk baru dari apa yang telah dimilikinya.
7.	Mandiri	Kemampuan melakukan pekerjaan sendiri dengan kemampuan yang telah dimilikinya.
8.	Demokratis	Sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama.

9.	Rasa ingin tahu	Suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait.
10.	Semangat kebangsaan	Suatu cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Suatu sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12.	Menghargai prestasi	Suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Suatu sikap dan tindakan yang selalu menyebabkan orang lain senang dan dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, masyarakat, dan bangsa.
15.	Gemar membaca	Suatu kebiasaan yang selalu menyediakan waktu untuk membaca bahan bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan untuk membantu orang lain dan masyarakat dalam meringankan kesulitan yang mereka hadapi.
18.	Tanggung jawab	Suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain nilai karakter yang disebutkan Kemendiknas, terdapat juga beberapa nilai karakter yang ditawarkan oleh ahli lain. Zuriah (2011: 243-244) menyebutkan, nilai-nilai karakter tersebut meliputi nilai ketuhanan, taat kepada ajaran agama, percaya diri, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, terbuka, berpikir positif, ingin tahu, kasih sayang, gotong royong, kesetiakawanan, hormat, sopan santun, jujur, dan dapat mengendalikan diri sendiri.

Asmani (2011: 36-41) menyebutkan, nilai-nilai karakter meliputi nilai kejujuran, tanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir kreatif, logis, inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, santun, toleransi, demokratis, dan nasionalis sedangkan Amri, dkk. (2011: 5) mengatakan bahwa nilai-nilai karakter dasar manusia meliputi nilai cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, keadilan, kepemimpinan, rendah hati, toleransi, dan cinta persatuan.

Dari sebagian besar nilai karakter yang disebutkan para ahli tersebut, tidak terdapat perbedaan secara signifikan dengan yang telah disebutkan Kemendiknas. Bahkan, sebagian dapat dikatakan tumpang tindih antara nilai satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini nilai karakter yang akan dipakai akan lebih terfokus atau merujuk pada 18 nilai karakter yang ditawarkan Kemendiknas.

2. Pendidikan Karakter

Ditinjau dari peran dasarnya, pendidikan merupakan jalur peningkatan kualitas manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, seperti keimanan, ketaqwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan, dan sebagainya (Naim, 2012: 25). Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan

negara. Siswoyo, dkk. (2008: 25) menganggap pendidikan hakikatnya adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat (*life long procces*), dari generasi ke generasi.

Mengenai pendidikan karakter, Pemerintah RI (2010: 28) mendefinisikannya sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. Suharjana (via Zuchdi, 2011: 29) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Di sisi lain, Zamroni (via Zuchdi, 2011: 159) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka dan berdaulat, dan berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut.

Saptono (2011: 23) mengungkapkan, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Abidin (2012b: 36) memaknai pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan

kreatif. Secara lebih khusus, dalam seting sekolah, Kesuma, dkk. (2011: 5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Berdasar definisi-definisi mengenai pendidikan dalam arti umum dan juga pendidikan dalam ranah pendidikan karakter yang diuraikan para ahli tersebut, secara terpisah pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses transformasi berkelanjutan dan terencana guna meningkatkan kualitas seseorang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi berkelanjutan dan terencana mengenai sebuah sudut pandang dinamis berdasar nilai dan keyakinan terhadap suatu sikap guna meningkatkan kualitas seseorang.

Suyata (via Zuchdi, 2011: 22) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memerlukan basis konseptualisasi karakter dan moral yang komprehensif. Pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) (Kemendiknas, 2010a: 11).

Wibowo (2013: 134) menyebutkan, tujuan pokok pendidikan karakter adalah menumbuhkan nalar distingtif agar anak didik dapat mencerna bahwa kebajikan berbeda secara diametral dengan kejahatan sedangkan pendidikan karakter dalam seting sekolah, Kesuma, dkk. (2011: 9) mengungkapkan, memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

B. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa adalah cermin kepribadian seseorang, yang berarti baik buruknya bahasa yang digunakan seseorang pada dasarnya adalah cerminan kepribadian orang tersebut (Abidin, 2012a: 46). Zuchdi (via Zuchdi, 2011: 217) berpendapat, penggunaan bahasa secara benar oleh masyarakat Indonesia, terutama masyarakat terdidik, disertai penghargaan terhadap bahasa nasional merupakan salah satu bentuk aktualisasi jiwa persatuan. Zuchdi (via Zuchdi, 2011: 240) menambahkan bahwa semua pendidik di semua jenjang pendidikan, baik pendidik dalam bidang bahasa Indonesia maupun dalam bidang-bidang yang lain perlu memiliki kepedulian tinggi agar para peserta didik menguasai penggunaan bahasa Indonesia secara benar dan menghargai bahasa Indonesia.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki dua fungsi utama, yakni membina karakter secara umum dan juga membina karakter berbahasa (Abidin, 2012a: 48). Tentang dasar pelaksanaan pendidikan karakter, Kemendiknas (2010a: 11-13) mengemukakan prinsip-prinsip pengembangan

pendidikan karakter sebagai berikut. *Pertama*, berkelanjutan. *Kedua*, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan. *Ketiga*, nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar. *Keempat*, proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Zamroni (via Zuchdi, 2011: 178-179) menyebutkan, proses pendidikan karakter mencakup paling tidak empat prinsip. *Pertama*, berikan informasi yang rasional, termasuk apa konsekuensi dari melakukan atau tidak melakukan tindakan yang disampaikan tersebut. *Kedua*, perlu dirumuskan kebijakan atau peraturan, seperti kode etik, janji pelajar, janji guru, standar perilaku yang dirumuskan bersama untuk ditaati oleh semua warga sekolah tanpa pengecualian. *Ketiga*, komunikasikan secara terus-menerus isi dan target pendidikan karakter kepada seluruh warga sekolah. *Keempat*, proses pengembangan karakter memerlukan model, teladan, dan contoh konkret yang konsisten, khususnya dari mereka yang menjadi panutan para peserta didik. Kemendiknas (2010a: 29) menambahkan bahwa penciptaan lingkungan pergaulan juga sangat penting. Lingkungan itulah yang ikut membentuk karakter seseorang. Penciptaan lingkungan di satuan pendidikan formal dan nonformal dapat dilakukan melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, serta keteladanan.

Zamroni (via Zuchdi, 2011: 175-177) juga menawarkan tujuh strategi pendidikan karakter. *Pertama*, tujuan, sasaran, dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret. *Kedua*, pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerja sama antara sekolah dengan orang tua peserta didik. *Ketiga*, menyadarkan pada semua guru

akan peran yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter. *Keempat*, kesadaran guru akan perlunya “*hidden curriculum*”, dan merupakan instrumen yang sangat penting dalam pengembangan karakter peserta didik. *Kelima*, dalam melaksanakan pembelajaran guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerjasama, dan keterampilan mengambil keputusan. *Keenam*, kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter peserta didik. *Ketujuh*, pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru.

Adapun garis besar desain komprehensif praktik pendidikan karakter yang disebutkan Lickona (via Saptono, 2011: 27-28) mencakup dua belas strategi, yaitu (1) guru bertindak sebagai sosok yang peduli, model, dan mentor, (2) guru menciptakan komunitas moral di kelas, (3) guru mempraktikkan disiplin moral, (4) guru menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, (5) guru mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum, (6) guru menggunakan pembelajaran kooperatif, (7) guru membangun kepekaan nurani, (8) guru mendorong refleksi moral, (9) guru mengajarkan resolusi konflik, (10) sekolah mengembangkan sikap peduli yang tidak hanya sebatas kegiatan di kelas, (11) sekolah menciptakan budaya moral yang positif di sekolah, dan (12) sekolah melibatkan orangtua peserta didik dan masyarakat sebagai rekan dalam pendidikan karakter.

Berangkat dari pandangan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembelajaran itu sendiri, Abidin (2012a: 59) menambahkan bahwa pendidikan karakter dapat diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran tanpa mengubah materi pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum, sama halnya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui penciptaan pembelajaran bahasa Indonesia yang berlandaskan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Zuchdi (via Zuchdi, 2011: 217) memberikan contoh, melalui kegiatan membaca dan menulis dapat dikembangkan kompetensi dan habit berpikir kritis dan bertindak kreatif, serta nilai-nilai pembentuk karakter terpuji yang lain seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kesinergisan, hormat pada sesama, dll.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, Naim (2012: 34-36) menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, yaitu membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan baik, memberikan umpan balik, dan melakukan komunikasi pengetahuan. Asmani (2011: 58-59) mengatakan, implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai keseharian melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hal yang sama juga disebutkan Wibowo (2012: 86) bahwa penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang akan dicapai dicantumkan dalam RPP dan silabus yang dibuat oleh pendidik.

1. Perencanaan

Zuriah (2011: 77-78) menyebutkan, perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran, meliputi penyeleksian dan pengorganisasian butir-butir nilai yang dapat diintegrasikan dalam instrumen pembelajaran, serta penyeleksian pengalaman belajar yang layak dan bermakna dalam pembelajaran. Mardapi (via Zuchdi, 2011: 192) juga mengatakan bahwa pendidik karakter yang efektif selalu mencari interseksi antara konten akademik dan kualitas karakter yang ingin dikembangkan. Amri, dkk. (2011: 5) mengatakan, nilai-nilai dasar karakter manusia tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah.

Mengenai 18 nilai karakter yang ditawarkan, Kemendiknas (2010b: 10) juga memberikan catatan bahwa sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerjakeras. Kemendiknas (2010b: 18) menambahkan bahwa nilai-nilai tersebut kemudian dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut.

- a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.

- b. Menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- c. Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel 1 itu ke dalam silabus.
- d. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
- e. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- f. Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

2. Pelaksanaan

Mengenai implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, Amri, dkk. (2011: 66) menyebutkan, guru perlu menyajikan materi pembelajaran, melaksanakan metode pembelajaran, dan mendorong siswa untuk aktif. Hal ini juga didukung pendapat Mardapi (via Zuchdi, 2011: 192) bahwa peserta didik merupakan pembelajar konstruktif, mereka belajar paling baik melalui melakukan.

Pembelajaran bahasa harus dikembangkan menjadi pembelajaran yang multifungsi melalui penciptaan pembelajaran yang harmonis, bermutu, dan bermartabat (Abidin, 2012a: 6). Pengembangan program pembelajaran bahasa Indonesia, yang di dalamnya diintegrasikan pendidikan karakter, dapat dilakukan dengan cara menggunakan tema-tema pendidikan karakter untuk mengajarkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terintegrasi (Zuchdi via Zuchdi, 2011: 234).

Abidin (2012b: 40) berpendapat, melalui bahan ajar yang berisi muatan karakter diyakini mampu membina karakter peserta didik. Wibowo (2013: 143) mengatakan bahwa dari sekian jenis bahan ajar yang digunakan sebagai saluran pendidikan karakter, bahan ajar jenis karya sastra dianggap bahan ajar yang paling tepat. Melalui penggalian yang lebih intens, karya sastra akan membuat anak-anak lebih kaya, mengenal banyak karakter, mencintainya, dan mendorongnya untuk berbuat kebaikan. Wibowo (2013:129) juga mengatakan bahwa dengan kesusastraan, seseorang diasah kreativitas, perasaan, kepekaan, dan sensitivitas kemanusiaannya sehingga terhindar dari tindakan-tindakan yang destruktif, sempit, kerdil, dan picik. Dengan mengapresiasi cerpen, novel, cerita rakyat, dan puisi, kita bisa membentuk karakter anak didik.

Abidin (2012b: 40) mengatakan, internalisasi pendidikan karakter melalui saluran bahan ajar dapat dilakukan guru melalui langkah-langkah (1) memilih bahan ajar secara cermat, (2) menentukan jenis kegiatan penggalian karya sastra secara tepat (memilih pendekatan apresiasi), (3) memandu peserta didik menggali karya sastra berorientasi nilai dan moral sastra, dan (4) melakukan evaluasi hasil dan karakter.

Selain bahan ajar, internalisasi pendidikan karakter juga dapat melalui model pembelajaran berbasis karakter. Adapun langkah yang harus dilakukan guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter melalui model pembelajaran seperti yang dikatakan Abidin (2012b: 42) adalah (1) memilih model pembelajaran yang sesuai dengan SK dan KD kurikulum, tujuan pembelajaran, dan materi ajar, (2) merancang tahapan pembelajaran yang dapat merangsang

timbulnya karakter, (3) melakukan pengamatan untuk menilai karakter, dan (4) melakukan evaluasi terhadap tujuan yang dicapai. Kemendiknas (2010b: 105) menyebutkan, selain tatap muka, peserta didik juga harus mengikuti penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Penugasan terstruktur di antaranya pekerjaan rumah (PR), penyusunan program/perencanaan kegiatan, laporan pelaksanaan kegiatan. Penugasan mandiri tidak terstruktur terdiri dari tugas-tugas individu atau kelompok yang disesuaikan dengan potensi, minat, dan bakat peserta didik.

3. Penilaian

Karakter merupakan bagian dari ranah afektif (Mardapi via Zuchdi, 2011: 189), di samping dua ranah lainnya yang juga merupakan pengatagorian hasil pembelajaran, yaitu ranah kognitif dan ranah psikomotor. Untuk mengetahui keadaan ranah afektif peserta didik, pendidik harus menyiapkan diri untuk mencatat setiap tindakan yang muncul dari peserta didik yang berkaitan dengan indikator ranah afektif peserta didik.

Pemerintah RI (2010: 30) mengatakan bahwa pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif. Penilaian pendidikan karakter, seperti yang disebutkan Kesuma, dkk. (2011: 138-139), bertujuan untuk mengetahui kemajuan karakter yang

dimiliki peserta didik, mengetahui kekurangan dan kelebihan perencanaan pembelajaran, serta untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran.

Kemendiknas (2011: 17) menyebutkan bahwa penilaian keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut. (1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati. (2) Menyusun berbagai instrumen penilaian. (3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator. (4) Melakukan analisis dan evaluasi. (5) Melakukan tindak lanjut.

Abidin (2012a: 59-66) menjelaskan, ada beberapa saluran yang dapat digunakan untuk membina karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu melalui: (1) bahan ajar; (2) model pembelajaran; dan (3) penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan berbagai bentuk penilaian yang mencerminkan pembelajaran peserta didik, prestasi, motivasi, dan sikap dalam kegiatan yang relevan secara instruksional di dalam kelas (O'Malley dan Pierce, 1996:4). Kemendikbud (2013: 231) mengungkapkan, penilaian otentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Nurgiyantoro (2011:38) berpendapat, penilaian otentik menekankan penilaian kinerja dan bermakna. Penilaian kinerja digunakan untuk menguji peserta didik dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, menguji apa yang mereka ketahui dan dapat dilakukan berdasarkan kehidupan nyata atau konteks tertentu (Nurgiyantoro, 2011:34). Ada beberapa cara berbeda untuk

merekam hasil penilaian berbasis kinerja (Kemendikbud, 2013: 234-235), yaitu sebagai berikut.

- a. Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- b. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- c. Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
- d. Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

Kemendiknas (2010a: 36-37) menyebutkan bahwa asesmen untuk pendidikan karakter bermuara pada: (1) berperilaku jujur sehingga menjadi teladan; (2) menempatkan diri secara proporsional dan bertanggung jawab; (3) berperilaku dan berpenampilan cerdas sehingga menjadi teladan; (4) mampu menilai diri sendiri (melakukan refleksi diri) sehingga dapat bertindak kreatif; (5) berperilaku peduli sehingga menjadi teladan; (6) berperilaku bersih sehingga

menjadi teladan; (7) berperilaku sehat sehingga menjadi teladan; (8) berperilaku gotong royong sehingga menjadi teladan.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi berkelanjutan dan terencana mengenai sebuah sudut pandang dinamis berdasar nilai dan keyakinan terhadap suatu sikap guna meningkatkan kualitas seseorang. Pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan melalui kerjasama seluruh warga sekolah termasuk guru dan kultur sekolah itu sendiri serta orang tua peserta didik. Oleh karena itu, seharusnya pendidikan karakter sudah diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah khususnya pada sekolah yang telah menggunakan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2014/2015 yang dianggap lebih mengarah pada penanaman pendidikan karakter terhadap peserta didik dibanding dengan kurikulum 2006 yang dipandang belum mencerminkan karakter mulia.

Implementasi pendidikan karakter ini juga mencakup ranah pembelajaran bahasa Indonesia. Wujud implementasi 18 nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia sendiri dapat dilakukan guru dengan berbagai cara maupun strategi dan harus disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi. Langkah implementasi pendidikan karakter juga harus dilakukan guru melalui proses yang terencana dan terukur agar terlaksana dengan baik. Dalam implementasi tersebut, terkadang ditemui kendala dan guru harus melakukan upaya untuk mengatasi kendala itu. Identifikasi implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia inilah yang merupakan fokus penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara garis besar, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini digolongkan pada penelitian kualitatif atau naturalistik. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2003: 5).

B. Subjek dan Fokus Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Bantul. Terdapat empat guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Bantul. Semua guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut menjadi subjek penelitian. Fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Bantul dan dilaksanakan pada bulan September sampai November 2014.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif ini diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen, dan pengamatan. Sumber data diperoleh dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penyelenggara pembelajaran di kelas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik nontes, yaitu wawancara, analisis dokumen, dan pengamatan.

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai petunjuk arah tanya-jawab yang dilakukan. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia termasuk langkah-langkah yang digunakan berikut kendala serta upaya guna mengatasi kendala tersebut. Wawancara juga digunakan untuk mengonfirmasi data yang diperoleh melalui analisis dokumen dan pengamatan.

2. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dilakukan guna mendapatkan data sekaligus sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan. Dokumen yang dijadikan bahan analisis adalah silabus, RPP, dan dokumen pendukung lainnya yang digunakan subjek dalam proses pembelajaran khususnya yang terkait dengan pendidikan karakter.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran khususnya pada implementasi pendidikan karakter di dalam kelas secara berkelanjutan hingga menemukan pola yang tetap atau tidak ditemukan perubahan yang signifikan. Pengamatan ini dibantu dengan instrumen pedoman pengamatan.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman analisis dokumen, dan pedoman pengamatan.

1. Pedoman Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara terpimpin sehingga diperlukan pedoman wawancara yang terperinci. Berikut adalah kisi-kisi pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2: Kisi-Kisi Pedoman Wawancara terhadap Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1.	Implementasi pendidikan karakter	Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran	1,2	2
2.	Wujud implementasi pendidikan karakter	Wujud implementasi pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran	3,4	2
3.	Langkah-langkah implementasi pendidikan karakter	Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam implementasi pendidikan karakter	5	1

4.	Kendala implementasi pendidikan karakter	Kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter	6	1
5.	Upaya mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter	Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter	7	1
Jumlah				7

2. Pedoman Analisis Dokumen

Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah silabus, RPP, dan dokumen pendukung lainnya yang digunakan subjek dalam proses pembelajaran khususnya yang terkait dengan pendidikan karakter. Pedoman analisis dokumen ini berwujud daftar cek yang disertai dengan catatan keterangan. Adapun kisi-kisi pedoman analisis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Kisi-Kisi Pedoman Analisis Dokumen Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1.	Implementasi pendidikan karakter	Pencantuman nilai karakter dalam perangkat pembelajaran	1	1
2.	Wujud implementasi pendidikan karakter	a. Nilai karakter yang diimplementasikan	2a, 2b, 2c, 2d, 2e, 2f, 2g, 2h, 2i, 2j, 2k, 2l, 2m, 2n, 2o, 2p, 2q, 2r	18
		b. Cara implementasi nilai karakter	3a, 3b, 3c, 3d, 3e, 3f, 3g, 3h, 3i, 3j, 3k, 3l, 3m, 3n, 3o, 3p, 3q, 3r	18
		c. Kesesuaian nilai karakter dengan kompetensi	4a, 4b, 4c, 4d, 4e, 4f, 4g, 4h, 4i, 4j, 4k, 4l, 4m, 4n, 4o, 4p, 4q, 4r	18
Jumlah				55

3. Pedoman Pengamatan

Pedoman pengamatan digunakan untuk memperoleh hasil-hasil yang tidak didapatkan melalui wawancara maupun analisis dokumen. Pedoman pengamatan ini juga berwujud daftar cek yang disertai catatan atau keterangan. Berikut adalah kisi-kisi pedoman pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4: Kisi-Kisi Pedoman Pengamatan terhadap Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1.	Implementasi pendidikan karakter	Guru mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran	1	1
2.	Wujud implementasi pendidikan karakter	Nilai karakter yang diimplementasikan guru dalam pembelajaran	2a, 2b, 2c, 2d, 2e, 2f, 2g, 2h, 2i, 2j, 2k, 2l, 2m, 2n, 2o, 2p, 2q, 2r	18
3.	Langkah-langkah implementasi pendidikan karakter	a. Persiapan	3	1
		b. Pelaksanaan	4	1
		c. Penilaian	5	1
4.	Kendala implementasi pendidikan karakter	a. Guru mengalami kendala dalam persiapan implementasi pendidikan karakter	6	1
		b. Guru mengalami kendala dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter	7	1
		c. Guru mengalami kendala dalam penilaian implementasi pendidikan karakter	8	1
5.	Upaya mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter	Guru melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam implementasi pendidikan karakter	9	1
Jumlah				26

G. Keabsahan Data

Data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif ini diuji kredibilitasnya melalui triangulasi data. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data selain data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi metode karena penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, analisis dokumen, dan pengamatan, untuk mendapatkan informasi yang sama. Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan saling membandingkan antara data hasil wawancara dengan data hasil analisis dokumen dan hasil pengamatan.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, analisis dokumen, dan pengamatan secara induktif melalui tiga tahap. Tahap tersebut, yaitu perbandingan antardata, kategorisasi, dan penyajian data.

Pada tahap perbandingan antardata, semua data yang diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen, dan pengamatan dibandingkan dan dikelompokkan sesuai dengan data yang sejenis. Data yang telah dikelompokkan kemudian diolah pada tahap kategorisasi, yaitu data ditelaah hingga menjadi data yang berkategori sama. Kategorisasi dilakukan berdasar aspek yang diteliti dalam penelitian secara mengerucut dengan menyederhanakan data yang kurang beraturan. Setelah data

dikategorikan, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Data yang diperoleh pada tahap sebelumnya diinterpretasi dan disajikan ke dalam bentuk tabel. Kemudian, hasilnya saling dikonfirmasi dan ditarik kesimpulan sesuai dengan permasalahan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Bantul ini diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen, dan pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran khususnya pada implementasi pendidikan karakter di dalam kelas secara berkelanjutan hingga menemukan pola yang tetap atau tidak ditemukan perubahan yang signifikan. Analisis dokumen dilakukan pada silabus, RPP, dan dokumen pendukung lainnya. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin dengan menggunakan pedoman wawancara.

Berdasar pada rumusan masalah penelitian, hasil penelitian ini meliputi apakah pendidikan karakter sudah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, wujud implementasi pendidikan karakter yang digunakan, langkah pengimplementasian pendidikan karakter, kendala implementasi pendidikan karakter, dan upaya mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter.

1. Implementasi Pendidikan Karakter

Berdasar pada wawancara yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Bantul telah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Implementasi tersebut telah berlangsung sebelum diberlakukannya Kurikulum 2013 yang notabene lebih mengacu pada pendidikan karakter. Implementasi dilakukan guru

dengan cara mengaitkan nilai karakter dengan materi dan diterapkan melalui metode atau pendekatan.

Hasil wawancara tersebut didukung dengan pengamatan dan analisis dokumen. Melalui hasil pengamatan ditunjukkan bahwa guru yang diamati telah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran juga dengan berbagai metode ataupun cara. Begitu juga dengan hasil analisis dokumen yang menunjukkan bahwa guru telah mencantumkan nilai karakter dalam silabus, RPP, dan dokumen lainnya. Dokumen lainnya yang dimaksud adalah dokumen guru selain silabus dan RPP yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter pada peserta didik yang berwujud penilaian otentik, seperti catatan harian tentang sikap dan perilaku peserta didik, lembar pengamatan perkembangan akhlak dan kepribadian, lembar penilaian teman sejawat, serta lembar penilaian diri.

Berikut adalah tabulasi hasil analisis dokumen silabus dan RPP berupa nilai karakter yang tercantum secara eksplisit maupun implisit yang menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Tabel 5: Nilai Karakter yang Diimplementasikan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasar Analisis Dokumen Silabus dan RPP

No.	Jenis Dokumen	Nilai Karakter	
		Eksplisit	Implisit
1.	Silabus	Santun, menghargai, percaya diri.	Gemar membaca, rasa ingin tahu, kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan.
2.	RPP	Jujur, tanggung jawab, teliti, rapi, menghargai, toleran, santun, responsif, kritis, cermat, disiplin, tertib, teliti, percaya diri, proaktif, imajinatif, aktif, kreatif, cinta damai, kerjasama, mandiri.	Religius, cinta tanah air, rasa ingin tahu, demokratis, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, bersahabat/komunikatif, semangat kebangsaan, kerja keras.

Berdasarkan Tabel 5, ditunjukkan ada puluhan nilai karakter yang dicantumkan guru dalam dokumen pembelajaran yang digunakan. Selanjutnya, nilai karakter yang akan diuraikan dalam hasil penelitian ini terfokus pada 18 nilai karakter yang dikemukakan Kemendiknas.

2. Wujud Implementasi Pendidikan Karakter

Merujuk pada 18 nilai karakter yang dikemukakan Kemendiknas, hasil pengamatan dan analisis dokumen yang dilakukan dalam penelitian ini juga menemukan keseluruhan dari 18 nilai karakter itu. Adapun 18 nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut. (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggung jawab.

Tidak semua nilai karakter tersebut diimplementasikan secara bersamaan dalam satu kali pertemuan. Seperti hasil yang didapat melalui wawancara, guru mengatakan bahwa pada setiap satu kali pertemuan pembelajaran, nilai karakter yang diimplementasikan hanya terfokus pada nilai-nilai tertentu saja. Nilai tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan dan dikaitkan dengan metode dan pendekatan yang digunakan. Nilai karakter yang diimplementasikan tersebut sebelumnya juga dipilih dan disesuaikan dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, juga ada beberapa nilai karakter yang spontan dikaitkan dengan pembelajaran sesuai dengan situasi dalam kelas atau lingkungan. Adapun nilai karakter yang

diimplementasikan pada setiap pembelajaran berdasar pengamatan yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6: Nilai Karakter yang Diimplementasikan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasar Pengamatan

No.	Nilai Karakter	Pengamatan ke-											Σ (%)
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1.	Religius	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	100
2.	Jujur	√	√	√	√					√	√	√	63,6
3.	Toleransi	√		√			√		√	√			45,5
4.	Disiplin	√	√	√	√		√	√			√	√	72,7
5.	Kerja keras	√	√	√			√	√	√	√	√	√	81,8
6.	Kreatif	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	90,9
7.	Mandiri		√							√	√	√	36,4
8.	Demokratis	√		√	√	√	√		√				54,5
9.	Rasa ingin tahu	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	100
10.	Semangat kebangsaan				√						√		18,2
11.	Cinta tanah air				√				√		√		27,3
12.	Menghargai prestasi	√		√	√	√	√	√	√	√			72,7
13.	Bersahabat/komunikatif	√		√	√	√	√		√				54,5
14.	Cinta damai	√		√	√	√	√		√				54,5
15.	Gemar membaca	√	√	√			√	√		√	√		63,6
16.	Peduli lingkungan	√						√	√	√	√	√	54,5
17.	Peduli sosial								√		√	√	27,3
18.	Tanggung jawab	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	90,9
Σ (%)		77,8	50,0	72,2	66,7	44,4	61,1	44,4	72,2	61,1	72,2	55,6	

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa tidak semua nilai karakter diimplementasikan secara bersamaan dalam setiap satu kali pertemuan. Maksimal

hanya 77,8% dari total ke-18 nilai karakter yang diimplementasikan. Frekuensi implementasi nilai karakter itu sendiri berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter religius dan rasa ingin tahu ditemukan dalam setiap pembelajaran. Hal tersebut berbanding terbalik dengan nilai karakter semangat kebangsaan yang memiliki frekuensi paling kecil di antara nilai karakter yang lainnya.

Secara lebih rinci dari keseluruhan 18 nilai karakter yang ada, Tabel 7 berikut ini menunjukkan wujud implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasar hasil pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen yang dilakukan.

Tabel 7: Wujud Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan hasil Pengamatan, Wawancara, dan Analisis Dokumen

No.	Nilai Karakter	Wujud Implementasi
1.	Religius	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memimpin doa di awal dan akhir pembelajaran. - Guru mengajak peserta didik untuk selalu bersyukur kepada Tuhan. - Guru tidak membeda-bedakan latar belakang agama peserta didik. - Guru menyisipkan tema religi pada materi pembelajaran.
2.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menghimbau peserta didik untuk jujur pada setiap penugasan/berkarya/ulangan/menjawab pertanyaan.
3.	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membagi kelompok diskusi peserta didik berdasar kesepakatan bersama dengan peserta didik. - Guru menugaskan peserta didik untuk berdiskusi secara kondusif dalam kelompok. - Guru mengajak peserta didik untuk menyimak presentasi peserta didik lain dan memberi penghargaan berupa tepuk tangan serta pujian atau pun kritik/saran yang membangun setelah presentasi selesai. - Guru tidak membeda-bedakan latar belakang agama peserta didik.

4.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menghimbau peserta didik untuk selalu tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. - Guru menghimbau peserta didik untuk tidak terlambat datang/masuk kelas.
5.	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menghimbau peserta didik untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya dalam mengerjakan tugas. - Guru menghimbau peserta didik untuk semangat dan tidak mudah putus asa.
6.	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi penugasan kepada peserta didik untuk memproduksi suatu teks atau pun bahan presentasi. - Guru menstimulasi peserta didik untuk dapat memecahkan suatu permasalahan.
7.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan tugas individu kepada peserta didik. - Guru menstimulasi peserta didik untuk dapat memecahkan suatu permasalahan sendiri.
8.	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membagi kelompok diskusi peserta didik berdasar kesepakatan bersama dengan peserta didik. - Guru menugaskan peserta didik untuk berdiskusi secara kondusif dalam kelompok. - Guru mengajak peserta didik untuk menyimak presentasi peserta didik lain dan memberi penghargaan berupa tepuk tangan serta pujian atau pun kritik/saran yang membangun setelah presentasi selesai.
9.	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menstimulasi peserta didik untuk berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami kepada guru atau pun sesama peserta didik. - Guru menstimulasi peserta didik untuk dapat memecahkan suatu permasalahan.
10.	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menghimbau kepada peserta didik untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan secara baik dan benar. - Guru menghimbau peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam forum diskusi atau presentasi. - Guru menyisipkan tema patriotisme pada materi pembelajaran.
11.	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> - Guru selalu menghimbau kepada peserta didik untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan secara baik dan benar. - Guru menyisipkan tema nasionalisme pada materi pembelajaran.

12.	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengajak peserta didik untuk menyimak presentasi peserta didik lain dan memberi penghargaan berupa tepuk tangan serta pujian atau pun kritik/saran yang membangun setelah presentasi selesai. - Guru memberikan nilai tambah (poin) secara terbuka kepada peserta didik yang berani menyampaikan hasil penugasan dengan suka rela atau tanpa harus ditunjuk.
13.	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menghimbau peserta didik untuk menggunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami dalam pembelajaran seperti pada forum diskusi atau presentasi.
14.	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menghimbau peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam forum diskusi atau pun presentasi.
15.	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan penugasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi materi pembelajaran dari berbagai sumber. - Guru menstimulasi peserta didik untuk dapat memecahkan suatu permasalahan.
16.	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyisipkan tema lingkungan pada materi pembelajaran. - Guru mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas mengamati lingkungan fisik di sekitar mereka.
17.	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyisipkan tema sosial pada materi pembelajaran. - Guru mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas mengamati kehidupan sosial di sekitar mereka.
18.	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menghimbau peserta didik untuk selalu bertanggung jawab terhadap penugasan yang diberikan.

3. Langkah Implementasi Pendidikan Karakter

Melalui wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen diperoleh hasil bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di dalam pembelajaran, *pertama*, guru terlebih dahulu menyusun RPP yang dilakukan pada awal semester. RPP dibuat berdasar pada KI/KD yang sebelumnya telah terdapat dalam silabus. Berdasarkan KI/KD tersebut kemudian guru menelaah nilai karakter apa yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran. Kemudian, nilai karakter itu

dimasukkan ke dalam RPP yang dibuat dan dipadukan atau diintegrasikan dengan materi yang akan disampaikan dan juga metode serta pendekatan yang digunakan. Jadi, antara materi pembelajaran dengan nilai karakter yang akan diimplementasikan ada keterkaitan.

Kedua, dalam pelaksanaannya, guru tinggal melakukan sesuai dengan yang telah tertulis dalam RPP untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Menurut guru, RPP sendiri adalah salah satu acuan mengajar. Secara eksplisit maupun implisit, nilai karakter telah tertulis dalam RPP, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Akan tetapi, sesekali nilai karakter yang diimplementasikan tidak sama persis dengan apa yang terdapat dalam RPP. Terdapat nilai karakter tambahan yang disampaikan guru yang bersifat kondisional dan spontan. Misalnya, guru menemukan sampah di dalam kelas yang berserakan. Menyikapi hal tersebut, guru kemudian meminta peserta didik untuk membersihkannya dan menasehati agar setiap peserta didik selalu menjaga kebersihan sebagai implementasi nilai karakter peduli lingkungan.

Ketiga, setelah pembelajaran berlangsung, ada penilaian terhadap peserta didik tentang apa yang telah diperoleh selama kegiatan pembelajaran sebagai bahan evaluasi. Mengenai bagaimana guru mengetahui sejauh mana perkembangan karakter peserta didik, guru menggunakan penilaian otentik sebagai alat bantu penilaian. Wujud instrumen penilaian otentik tersebut meliputi catatan harian tentang sikap dan perilaku peserta didik, lembar pengamatan perkembangan akhlak dan kepribadian, lembar penilaian teman sejawat, serta lembar penilaian diri.

Catatan harian tentang sikap dan perilaku peserta didik merupakan lembar penilaian yang diisi oleh guru berupa catatan tertulis. Di dalamnya terdapat jenis kejadian/perilaku yang dilakukan peserta didik serta bagaimana guru menindaklanjuti kejadian/perilaku tersebut. Hampir keseluruhan yang dicatat guru pada catatan tersebut merupakan kejadian/perilaku negatif yang dilakukan peserta didik. Tabel 8 berikut ini adalah contoh tindak lanjut guru dalam menyikapi perilaku peserta didik yang terdapat dalam catatan harian tentang sikap dan perilaku peserta didik.

Tabel 8: Contoh Tindak Lanjut yang Dilakukan oleh Guru dalam Menyikapi Perilaku Peserta Didik berdasar Analisis Dokumen Catatan Harian tentang Sikap dan Perilaku Peserta Didik

Peserta Didik	Kejadian/Perilaku	Tindak Lanjut
A	Terlambat masuk ke kelas karena makan di kantin.	Ditegur dan diingatkan agar tidak mengulangi lagi.
B	Saat diskusi kelompok anak tersebut bermain sendiri/asik bermain kertas lipat.	Ditegur untuk ikut berdiskusi dengan temannya.
C	Kurang konsentrasi dalam belajar. Saat pelajaran melamun.	Ditegur agar semangat dan konsentrasi belajar.

Di samping catatan harian, guru juga dibantu dengan lembar pengamatan perkembangan akhlak dan kepribadian. Lembar ini berwujud daftar cek yang juga menunjukkan poin peserta didik. Lembar ini juga diisi oleh guru yang bersangkutan mengenai bagaimana karakter peserta didiknya. Dari lembar ini dapat diketahui perkembangan akhlak dan kepribadian peserta didik yang meliputi aspek religius, tanggung jawab, peduli/peka, jujur, dan santun.

Lembar penilaian teman sejawat dan lembar penilaian diri merupakan lembar penilaian yang diisi oleh peserta didik secara langsung. Kedua lembar penilaian ini berupa daftar cek dan peserta didik dituntut untuk jujur dalam

mengisinya. Lembar penilaian teman sejawat berisi penilaian peserta didik terhadap karakter peserta didik yang lain. Dengan kata lain, lembar penilaian ini juga dapat disebut dengan penilaian antarteman. Dari analisis dokumen lembar penilaian sejawat, diperoleh hasil bahwa sebagian besar peserta didik mendapatkan skor sempurna atau 100. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki karakter yang baik berdasar kriteria yang terdapat pada lembar penilaian tersebut.

Berbeda dengan penilaian sejawat, lembar penilaian diri diisi oleh peserta didik itu sendiri tentang bagaimana penilaian peserta didik tersebut menurut dirinya. Pada lembar penilaian diri terdapat empat kompetensi, yaitu kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Berdasar pada analisis dokumen lembar penilaian diri, diketahui bahwa hampir keseluruhan peserta didik tidak memperoleh skor sempurna atau kurang dari 100. Bahkan, ada beberapa peserta didik yang justru mendapat skor di bawah rata-rata.

4. Kendala Implementasi Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis dokumen, terjadi ketidakselarasan antara keduanya. Nilai karakter yang tercantum dalam RPP terkadang tidak ditemukan dalam pengamatan yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, nilai karakter yang ditemukan dalam pengamatan yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung tidak tercantum dalam RPP.

Menurut guru yang bersangkutan, dalam wawancara subjek mengaku tidak merasa terdapat kendala secara signifikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang diampunya. Hal ini ditambah dengan pernyataan subjek yang menganggap bahwa peserta didik di SMA N 1 Bantul memiliki nilai kesopanan yang tinggi sehingga subjek tidak mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Kendala justru dihadapi pada tingkat keberhasilan implementasi nilai karakter kepada peserta didik setelah pembelajaran usai. Apakah peserta didik benar-benar dapat mempertahankan sikapnya seperti saat mengikuti pembelajaran atau justru berlaku sebaliknya di luar pembelajaran.

Selain itu, dari segi teknis subjek juga mengaku mengalami kendala dalam mengonversikan nilai ke rapor. Hal ini berkaitan dengan sistem penilaian yang diberlakukan pada Kurikulum 2013 yang dianggap rumit.

5. Upaya Mengatasi Kendala Implementasi Pendidikan Karakter

Berdasar kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter seperti yang disebutkan dalam wawancara mengenai berhasil atau tidaknya implementasi pendidikan karakter, guru melakukan upaya, seperti setiap kali sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran, guru selalu mengingatkan lagi nilai karakter yang terkandung selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menerapkannya juga setelah pembelajaran usai. Selain itu, guru berkoordinasi dengan guru yang lain serta seluruh warga sekolah untuk selalu memberi contoh karakter baik selama di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Di samping koordinasi tersebut, pihak sekolah

memasang beberapa poster mengenai pendidikan karakter dan juga memberikan jadwal khusus untuk memperdalam ilmu agama bagi peserta didik setiap hari Jumat pada jam pertama selama 15 menit.

Berkaitan dengan kendala guru dalam melakukan konversi nilai ke dalam rapor, khususnya berkaitan dengan penilaian dalam Kurikulum 2013, guru mengatasi kendala tersebut dengan bantuan tim IT dan berdiskusi dengan guru yang lain. Dengan demikian, subjek mengaku kendala tersebut dapat teratasi.

B. Pembahasan

Pada sub bab pembahasan ini, hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter, wujud implementasi pendidikan karakter, langkah implementasi pendidikan karakter, kendala implementasi pendidikan karakter, serta upaya mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, akan dikaitkan dengan teori-teori yang ada. Berikut pembahasan yang dimaksud.

1. Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi berkelanjutan dan terencana mengenai sebuah sudut pandang dinamis berdasar nilai dan keyakinan terhadap suatu sikap guna meningkatkan kualitas seseorang. Berdasar pada wawancara yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Bantul telah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Implementasi tersebut telah berlangsung sebelum diberlakukannya Kurikulum 2013 yang notabene lebih mengacu pada

pendidikan karakter. Implementasi dilakukan guru dengan cara mengaitkan nilai karakter dengan materi dan diterapkan melalui metode atau pendekatan. Hasil wawancara tersebut didukung dengan analisis dokumen dan pengamatan.

Merujuk pada teori yang disampaikan Wibowo (2012: 86) bahwa nilai-nilai karakter yang akan dicapai dicantumkan dalam RPP dan silabus yang dibuat oleh pendidik, dari hasil analisis dokumen juga diperoleh bahwa guru secara implisit maupun eksplisit mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus atau pun RPP yang digunakannya sebagai acuan mengajar. Nilai-nilai karakter tersebut dipilih dan disesuaikan oleh guru dengan merujuk pada KI/KD sehingga antara nilai karakter yang akan dikembangkan dapat terintegrasi dengan materi dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mardapi (via Zuchdi, 2011: 192) bahwa dalam implementasinya pendidik karakter yang efektif selalu mencari interseksi antara konten akademik dan kualitas karakter yang ingin dikembangkan.

Melalui hasil pengamatan, ditunjukkan bahwa guru yang diamati telah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dengan berbagai metode ataupun cara. Metode tersebut, seperti diskusi ataupun presentasi. Melalui metode yang digunakan guru itu, peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori yang disebutkan Amri, dkk. (2011: 66) bahwa implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan guru dengan menyajikan materi pembelajaran, melaksanakan metode pembelajaran, dan mendorong siswa untuk aktif.

Pengembangan program pembelajaran bahasa Indonesia, yang di dalamnya diintegrasikan pendidikan karakter, dapat dilakukan dengan cara

menggunakan tema-tema pendidikan karakter untuk mengajarkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terintegrasi (Zuchdi via Zuchdi, 2011: 234). Berdasar wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, juga diperoleh hasil bahwa guru telah mengintegrasikan pendidikan karakter dengan menyesuaikan tema pada materi ajar. Pengintegrasian pendidikan karakter tersebut juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik serta lingkungan selama proses belajar berlangsung.

Abidin (2012a: 59-66) dalam teorinya menyebutkan bahwa salah satu saluran yang dapat digunakan untuk membina karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah penilaian otentik. Pada hasil analisis dokumen guru selain silabus dan RPP, ditemukan bahwa guru juga menggunakan penilaian otentik dalam pembelajarannya. Instrumen penilaian otentik tersebut, meliputi catatan harian tentang sikap dan perilaku peserta didik, lembar pengamatan perkembangan akhlak dan kepribadian, lembar penilaian teman sejawat, serta lembar penilaian diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Bantul telah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu prinsip pengembangan pendidikan karakter Kemendiknas (2010a: 11-13), yaitu nilai karakter tidak diajarkan melainkan dikembangkan melalui proses belajar.

2. Wujud Implementasi Pendidikan Karakter

Merujuk pada 18 nilai karakter yang dikemukakan Kemendiknas (2010b: 9-10), hasil pengamatan dan analisis dokumen yang dilakukan dalam penelitian

ini juga menemukan keseluruhan dari 18 nilai karakter itu. Adapun 18 nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut. (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggung jawab.

Amri, dkk. (2011: 5) mengatakan bahwa nilai-nilai dasar karakter manusia tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah. Berdasar pada hasil pengamatan dan analisis dokumen, juga ditemukan bahwa tidak semua dari 18 nilai karakter tersebut diimplementasikan secara bersamaan dalam satu kali pertemuan. Nilai karakter yang diimplementasikan sebelumnya dipilih dan disesuaikan dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai kebutuhan. Dalam pengamatan yang dilakukan, juga ditemukan beberapa nilai karakter yang spontan secara kondisional dikaitkan dengan pembelajaran. Guru menyampaikan nilai karakter yang sebelumnya tidak tercantum dalam RPP ke dalam pembelajaran menyesuaikan dengan situasi dalam kelas atau lingkungan saat itu.

Banyak aspek karakter yang dapat dijelaskan sebagai hasil dari beberapa proses (Pemerintah RI, 2010: 21-22). Dari 18 nilai karakter yang ditemukan, semuanya juga memiliki keterkaitan satu sama lain. Bahkan, ada pula di antaranya yang dapat dikatakan tumpang tindih. Berdasar pada keterkaitan itu, nilai-nilai karakter yang ada dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Pengelompokan

didasarkan pada wujud implementasi pendidikan karakter yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Adapun kelompok tersebut adalah nilai karakter yang diimplementasikan melalui penugasan, diskusi/presentasi kelompok, materi ajar, serta kegiatan pembuka/penutup.

a. Penugasan

Penciptaan lingkungan di satuan pendidikan formal dan nonformal salah satunya dapat dilakukan melalui penugasan (Kemendiknas, 2010a: 29). Berdasar pada pengamatan, guru juga menggunakan penugasan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Nilai karakter yang diimplementasikan guru melalui penugasan ini meliputi nilai karakter jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, serta tanggung jawab.

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada kebenaran, menghindari perilaku yang salah, serta menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Kemendiknas, 2010b: 9). Merujuk pada definisi tersebut, guru membangun karakter jujur pada peserta didiknya melalui penugasan. Berdasar pada pengamatan, contoh konkrit dalam implementasinya melalui penugasan, baik individu atau kelompok, peserta didik dalam mengerjakan tugas tersebut dilarang melakukan plagiasi. Kalau pun harus mengutip pernyataan orang lain, peserta didik wajib mencantumkan sumber, misalnya mengutip pendapat seseorang dari internet dan sebagainya. Selain itu, dalam ulangan harian, peserta didik dilarang mencontek sebagai wujud bahwa yang ia kerjakan murni dari hasil belajarnya selama proses pembelajaran.

Disiplin merupakan suatu tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang harus dilaksanakannya (Kemendiknas, 2010b: 9). Wujud implementasi nilai karakter disiplin yang dilakukan guru berkaitan dengan penugasan adalah setiap peserta didik harus mengumpulkan tugas baik tugas individu maupun kelompok sesuai dengan tenggang waktu yang sebelumnya telah disepakati bersama. Dengan demikian, sesuai dengan definisi disiplin, peserta didik dituntut untuk patuh pada kesepakatan yang telah dibuatnya.

Kerja keras berarti suatu upaya yang diperlihatkan untuk selalu menggunakan waktu yang tersedia untuk suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan yang dilakukan selesai tepat waktu (Kemendiknas, 2010b: 9). Berkaitan dengan penugasan, dalam mengimplementasikan nilai karakter ini guru selalu menghimbau peserta didik untuk dapat selalu semangat dalam mengerjakan tugasnya sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil semaksimal mungkin dalam mengerjakan tugas tersebut. Dengan demikian, peserta didik dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan baik sesuai dengan definisi kerja keras itu sendiri.

Kreatif adalah berpikir untuk menghasilkan suatu cara atau produk baru dari apa yang telah dimilikinya (Kemendiknas, 2010b: 9). Merujuk pada definisi tersebut, dalam kaitannya dengan penugasan, nilai karakter kreatif diimplementasikan guru dalam pembelajaran dengan selalu menstimulasi siswa untuk dapat menyelesaikan tugasnya tersebut berdasar pada kemampuan yang dimiliki peserta didik. Contoh secara konkritnya, peserta didik ketika diberikan tugas oleh guru untuk mengonversi sebuah teks ke dalam bentuk yang lain, guru

membebaskan peserta didik untuk memilih sendiri teks tersebut akan dikonversi menjadi teks apa sesuai dengan keinginan dan kemampuan peserta didik. Selain itu, implementasi nilai ini juga ditunjukkan ketika peserta didik ditugaskan untuk memproduksi tulisan baik yang berkaitan dengan bahasa atau pun sastra. Misalnya, ketika peserta didik diminta untuk membuat/memproduksi teks anekdot atau pun teks pantun. Pada kegiatan tersebut peserta didik dituntut untuk dapat menuangkan kreativitas yang dimilikinya untuk dapat membuat suatu teks.

Mandiri merupakan kemampuan melakukan pekerjaan sendiri dengan kemampuan yang telah dimilikinya (Kemendiknas, 2010b: 9). Dalam kaitannya dengan penugasan, khususnya pada penugasan individu, peserta didik selalu dihimbau oleh guru untuk tidak tergantung pada temannya. Mereka harus percaya diri untuk dapat mengerjakan tugas tersebut sendiri dan berdasar pada pemikirannya sendiri. Dengan demikian, implementasi yang dilakukan guru sudah sesuai dengan definisi nilai karakter mandiri itu sendiri.

Tanggung jawab adalah suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas, 2010b: 10). Dalam kaitannya dengan penugasan, implementasi nilai karakter tanggung jawab ini dilakukan guru dengan cara menganjurkan peserta didik agar selalu bertanggung jawab atas setiap tugas yang dikerjakannya, baik tugas kelompok atau individu termasuk ulangan harian. Contoh konkritnya, ketika peserta didik diminta membuat sebuah teks laporan misalnya, peserta didik wajib mencantumkan daftar pustaka apabila ia dalam

mengerjakan tugas tersebut merujuk pada sumber pustaka lain selain dari hasil pemikirannya sendiri.

b. Diskusi/Presentasi Kelompok

Mengenai implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu menyajikan materi pembelajaran, melaksanakan metode pembelajaran, dan mendorong siswa untuk aktif (Amri, 2011: 66). Berdasar pada pengamatan yang dilakukan, guru menggunakan metode diskusi ataupun presentasi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Dalam kegiatan ini, guru mengajak peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam suatu forum, baik diskusi ataupun presentasi. Adapun nilai karakter yang diimplementasikan guru melalui diskusi kelompok meliputi nilai karakter toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, serta cinta damai.

Toleransi adalah suatu tindakan dan sikap yang menghargai pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda pendapat, sikap, dan tindakan yang berbeda dengan dirinya (Kemendiknas, 2010b: 9). Dalam implementasinya terkait dengan forum diskusi kelompok, setiap peserta didik diminta untuk dapat menghargai pendapat peserta didik lain dalam kelompok tersebut untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara berkelompok. Dengan demikian, dalam kelompok tersebut tidak terjadi debat kusir mengenai argumen-argumen yang disampaikan oleh setiap peserta didik dalam kelompok tersebut. Begitu juga pada forum presentasi, peserta didik diajak untuk memperhatikan peserta didik lain yang sedang presentasi di depan kelas dengan tidak membuat kegaduhan sendiri atau pun menyela presentasi yang disampaikan tanpa dipersilakan terlebih

dahulu. Dengan demikian, implementasi nilai karakter toleransi yang dilakukan guru sudah sesuai dengan deskripsi nilai karakter toleransi itu sendiri.

Demokratis adalah sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama (Kemendiknas, 2010b: 10). Dalam kaitannya dengan forum diskusi kelompok atau pun presentasi, implementasi nilai karakter ini dilakukan dengan cara setiap peserta didik wajib menghormati argumen yang disampaikan peserta didik lain dalam forum tersebut mengenai topik yang dibahas. Selain itu, guru juga menganjurkan kepada peserta didik untuk menanggapi atau pun mengkritisi argumen dari peserta didik lain apabila sudah dipersilakan. Dalam presentasi sendiri, ada tatacara khusus yang wajib dilakukan peserta didik apabila akan menyampaikan tanggapan ataupun pertanyaan kepada peserta didik yang menyampaikan presentasi, yaitu dengan mengangkat tangan terlebih dahulu kemudian menyebutkan nama dan nomor presensi sebelum menyampaikan tanggapan atau pertanyaannya.

Menghargai prestasi berarti suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain (Kemendiknas, 2010b: 10). Dalam kaitannya dengan forum diskusi, peserta didik diminta untuk dapat menghargai pemikiran yang disampaikan peserta didik lain dalam kelompok tersebut. Sedikit berbeda dengan forum presentasi, dalam mengimplementasikan nilai karakter menghargai prestasi, guru selalu mengajak peserta didik untuk selalu menyimak peserta didik yang sedang melakukan presentasi dan juga mengajak peserta didik untuk memberikan tepuk tangan ketika presentasi tersebut telah selesai. Selain itu,

guru juga memberikan penilaian tersendiri bagi peserta didiknya yang berani mempresentasikan hasil kerjanya secara individu tanpa ditunjuk. Penilaian tersebut berupa nilai tambah. Bahkan, sesekali guru juga memberikan hadiah berupa voucher makan gratis. Dengan demikian, implementasi yang dilakukan guru sesuai dengan definisi nilai karakter menghargai prestasi itu sendiri.

Bersahabat/komunikatif adalah suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain (Kemendiknas, 2010b: 10). Dalam implementasi nilai karakter ini, guru selalu menganjurkan peserta didiknya menggunakan bahasa yang santun dan juga komunikatif sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik yang lain. Dengan demikian, suasana forum diskusi ataupun presentasi menjadi kondusif.

Cinta damai merupakan suatu sikap dan tindakan yang selalu menyebabkan orang lain senang dan dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, masyarakat, dan bangsa (Kemendiknas, 2010b: 10). Dalam implementasinya pada forum diskusi atau presentasi, guru selalu menghimbau peserta didik agar jangan sampai terjadi debat kusir dalam adu argumen pada forum tersebut.

c. Materi Ajar

Salah satu langkah dalam internalisasi pendidikan karakter melalui saluran bahan ajar dapat dilakukan guru melalui memilih bahan ajar secara cermat (Abidin, 2012b: 40). Berdasar pada penelitian yang dilakukan juga ditemukan bahwa guru juga melakukan pemilihan bahan ajar atau materi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Adapun nilai karakter yang dapat

diimplementasikan guru melalui materi ajar meliputi nilai karakter semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, serta peduli sosial.

Semangat kebangsaan adalah suatu cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Kemendiknas, 2010b: 10). Dalam kaitannya dengan materi ajar, guru mengimplementasikan nilai karakter ini dengan memberikan teks kepada peserta didik yang bertemakan patriotisme. Melalui teks ini, peserta didik dapat mengembangkan jiwa patriotnya sesuai dengan nilai karakter kebangsaan tersebut.

Cinta tanah air merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya (Kemendiknas, 2010b: 10). Dalam implementasinya, guru memberikan teks dengan tema nasionalisme kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diajarkan untuk mencintai bangsanya sesuai dengan definisi cinta tanah air itu sendiri.

Peduli lingkungan merupakan suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Kemendiknas, 2010b: 10). Guru mengimplementasikan nilai karakter ini dengan memberikan teks yang bertemakan lingkungan kepada peserta didik. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan yang berwujud fisik, mulai dari keindahan alam hingga bagaimana mengatasi bencana. Melalui teks ini, peserta didik mendapatkan wawasan lingkungan.

Peduli sosial adalah suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan untuk membantu orang lain dan masyarakat dalam meringankan kesulitan yang mereka hadapi (Kemendiknas, 2010b: 10). Dalam implementasinya, guru memberikan teks dengan tema sosial kepada peserta didik. Berkaitan dengan implementasi nilai karakter peduli lingkungan dan peduli sosial, selain melalui teks, guru juga sesekali mengajak peserta didik untuk melakukan pembelajaran di luar kelas untuk mengamati lingkungan atau pun kehidupan sosial di luar kelas secara langsung, seperti ketika pembelajaran mengenai materi laporan hasil observasi.

d. Kegiatan Pembuka/Penutup

Adapun nilai karakter yang diimplementasikan guru melalui kegiatan pembuka/penutup meliputi nilai karakter religius, rasa ingin tahu, dan gemar membaca.

Nilai karakter religius merupakan suatu nilai karakter mengenai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kemendiknas, 2010b: 9). Dalam implementasinya pada pembelajaran, setiap kali memulai dan mengakhiri pembelajaran, guru mengajak peserta didik untuk senantiasa berdoa dan bersyukur kepada Tuhan. Guru tidak secara spesifik menyebutkan Tuhan yang dianut agama A ataupun B. Akan tetapi, Tuhan dalam artian umum sebagai wujud toleransi dengan kepercayaan yang dianut oleh peserta didik yang lain. Hal ini juga sekaligus mengajarkan kepada peserta didik untuk tetap menjaga kerukunan antarumat beragama.

Rasa ingin tahu berarti suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait (Kemendiknas, 2010b: 10). Mengenai implementasinya, dalam kegiatan apersepsi guru selalu mengajak peserta didik untuk melakukan tanya jawab dengan guru mengenai isu terkini yang terkait dengan materi pembelajaran. Selain itu juga guru menstimulasi peserta didik agar selalu berani bertanya apabila ada materi yang dirasa tidak dimengerti atau belum paham.

Gemar membaca berarti suatu kebiasaan yang selalu menyediakan waktu untuk membaca bahan bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Kemendiknas, 2010b: 10). Dalam implementasinya, guru selalu mengajak peserta didik untuk selalu rajin membaca di samping membaca mengenai materi yang terkait dengan pembelajaran.

3. Langkah Implementasi Pendidikan Karakter

Merujuk pada teori yang disebutkan Asmani (2011: 58-59) bahwa implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai keseharian melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, guru juga melakukan langkah demikian. Adapun rinciannya sebagai berikut.

a. Perencanaan

Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran, meliputi penyeleksian dan pengorganisasian butir-butir nilai yang dapat diintegrasikan dalam instrumen pembelajaran, serta penyeleksian pengalaman belajar yang layak

dan bermakna dalam pembelajaran (Zuriah, 2011: 77-78). Melalui wawancara yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di dalam pembelajaran, guru juga telah terlebih dahulu melakukan persiapan berupa menyusun RPP. Menurut pengakuan guru yang bersangkutan, RPP tersebut dibuat pada setiap awal semester dan berdasar pada KI/KD yang terdapat dalam kurikulum dan silabus.

Nilai-nilai karakter yang akan dicapai dicantumkan dalam RPP dan silabus yang dibuat oleh pendidik (Wibowo, 2012: 86). Dari hasil analisis dokumen diperoleh bahwa guru secara implisit maupun eksplisit juga mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus atau pun RPP yang digunakannya sebagai acuan mengajar. Nilai-nilai karakter tersebut dipilih dan disesuaikan dengan KI/KD dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Guru juga mengaitkannya dengan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi termasuk implementasi pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa pendidik karakter yang efektif selalu mencari interseksi antara konten akademik dan kualitas karakter yang ingin dikembangkan (Mardapi via Zuchdi, 2011: 192).

b. Pelaksanaan

Melalui hasil pengamatan, ditunjukkan bahwa guru yang diamati telah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dengan berbagai metode ataupun cara. Metode tersebut, seperti diskusi ataupun presentasi. Dengan demikian, peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori yang disebutkan Amri, dkk. (2011: 66) bahwa implementasi

pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan guru dengan menyajikan materi pembelajaran, melaksanakan metode pembelajaran, dan mendorong siswa untuk aktif.

Pengembangan program pembelajaran bahasa Indonesia, yang di dalamnya diintegrasikan pendidikan karakter, dapat dilakukan dengan cara menggunakan tema-tema pendidikan karakter untuk mengajarkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terintegrasi (Zuchdi via Zuchdi, 2011: 234). Berdasar wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, juga diperoleh hasil bahwa guru telah mengintegrasikan pendidikan karakter dengan menyesuaikan tema pada materi ajar. Pengintegrasian pendidikan karakter tersebut juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik serta lingkungan selama proses belajar berlangsung.

Nilai-nilai dasar karakter dapat dikembangkan menjadi lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah (Amri, 2011: 5). Berdasar pada hasil pengamatan dan analisis dokumen, tidak semua nilai karakter tersebut juga diimplementasikan secara bersamaan dalam satu kali pertemuan. Nilai karakter yang diimplementasikan sebelumnya dipilih dan disesuaikan dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam pengamatan yang dilakukan, juga ditemukan beberapa nilai karakter yang spontan dikaitkan dengan pembelajaran. Guru menyampaikan nilai karakter yang sebelumnya tidak tercantum dalam RPP ke dalam pembelajaran menyesuaikan dengan situasi dalam kelas atau lingkungan saat itu.

Berdasar pengamatan yang dilakukan, ada sebuah kejadian dimana guru menemukan sampah di dalam kelas yang berserakan. Menyikapi hal tersebut, guru kemudian meminta peserta didik untuk membersihkannya dan menasehati agar setiap peserta didik selalu menjaga kebersihan. Sikap dari guru yang dilakukan merupakan wujud implementasi nilai karakter peduli lingkungan, yang pada saat pembelajaran tersebut tidak disinggung nilai karakter peduli lingkungan dalam RPP.

c. Penilaian

Salah satu saluran yang dapat digunakan untuk membina karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah melalui penilaian otentik (Abidin, 2012a: 59-66). Pada hasil analisis dokumen guru selain silabus dan RPP, guru juga menggunakan penilaian otentik. Wujud instrumen penilaian otentik yang digunakan oleh guru, meliputi catatan harian tentang sikap dan perilaku peserta didik, lembar pengamatan perkembangan akhlak dan kepribadian, lembar penilaian teman sejawat, serta lembar penilaian diri. Instrumen-instrumen tersebut merupakan bentuk dari penilaian kinerja. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan Nurgiyantoro (2011:38) bahwa penilaian otentik menekankan penilaian kinerja dan bermakna.

Catatan harian tentang sikap dan perilaku peserta didik merupakan lembar penilaian yang diisi oleh guru berupa catatan tertulis. Catatan ini merupakan catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*) yang digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan (Kemendikbud, 2013: 234-235). Di

dalamnya terdapat jenis kejadian/perilaku yang dilakukan peserta didik serta bagaimana guru menindaklanjuti kejadian/perilaku tersebut. Berdasar analisis dokumen yang dilakukan, hampir keseluruhan yang dicatat guru pada catatan tersebut merupakan kejadian/perilaku negatif yang dilakukan peserta didik, seperti datang/masuk kelas terlambat, tidak konsentrasi dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar, dan sebagainya.

Lembar pengamatan perkembangan akhlak dan kepribadian juga diisi oleh guru yang bersangkutan tentang bagaimana karakter peserta didiknya. Dalam lembar tersebut berisi beberapa aspek, seperti religius, tanggung jawab, peduli/peka, jujur, dan santun. Lembar ini berwujud daftar cek yang juga menunjukkan poin peserta didik. Daftar cek (*checklist*) digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan (Kemendikbud, 2013: 234). Dari lembar ini diketahui mayoritas peserta didik pada aspek religius dan santun mendapatkan poin yang rata pada kolom “baik” dibanding aspek lainnya.

Lembar penilaian teman sejawat dan lembar penilaian diri merupakan lembar penilaian yang diisi oleh peserta didik secara langsung. Kedua lembar penilaian ini berupa daftar cek. Lembar penilaian teman sejawat diisi oleh antarteman tentang bagaimana penilaian sikap antara satu dengan yang lain sedangkan lembar penilaian diri diisi oleh peserta didik sendiri tentang bagaimana penilaian dirinya menurut peserta didik tersebut. Pada lembar penilaian diri terdapat empat kompetensi, yaitu kompetensi spiritual, kompetensi sosial,

kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Peserta didik dituntut untuk jujur dalam mengisi lembar penilaian tersebut.

Dari analisis dokumen lembar penilaian sejawat, diperoleh hasil bahwa sebagian besar peserta didik mendapatkan skor sempurna atau 100. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki karakter yang baik berdasar kriteria yang terdapat pada lembar penilaian tersebut. Akan tetapi, kesempurnaan perolehan skor ini masih sangat subjektif. Belum tentu setiap peserta didik mengisi lembar penilaian tersebut berdasar pada fakta yang ada. Bisa jadi, karena antara satu dengan yang lain tidak enak hati atau penyebab yang lainnya. Hal ini tentunya perlu dianalisis lebih lanjut untuk kemudian dapat mengurangi kesubjektivitasan dalam penilaian ke depannya.

Berdasar pada analisis dokumen lembar penilaian diri, diketahui bahwa hampir keseluruhan peserta didik tidak memperoleh skor sempurna atau 100. Bahkan, ada beberapa peserta didik yang justru mendapat skor di bawah rata-rata. Melihat hal tersebut, dapat ditarik beberapa kemungkinan, yaitu:

- a. Peserta didik memang benar-benar jujur dalam mengisi lembar penilaian.
- b. Peserta didik sengaja mencoba untuk merendah agar tidak dikatakan sombong.
- c. Peserta didik merasa tidak percaya dengan dirinya sendiri.

4. Kendala Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memang telah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Bantul. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat dijadikan indikasi bahwa dalam pelaksanaannya tidak ditemukan kendala atau ketidaksempurnaan. Kendala implementasi pendidikan karakter merupakan

hambatan yang ditemui guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis dokumen yang dilakukan, terjadi ketidakselarasan antara keduanya. Nilai karakter yang tercantum dalam RPP terkadang tidak ditemukan dalam pengamatan yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, nilai karakter yang ditemukan dalam pengamatan yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung, tidak tercantum dalam RPP.

Merujuk pada teori yang dikatakan Amri, dkk. (2011: 5) bahwa nilai-nilai dasar karakter dapat dikembangkan menjadi lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah, dalam sebuah pelaksanaan memang wajar jika apa yang dilaksanakan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan, begitu juga sebaliknya karena menyesuaikan kondisi. Akan tetapi, terlepas dari kewajaran tersebut, sebenarnya dapat ditelusuri mengapa hal tersebut dapat terjadi. Permasalahan tidak ditemukannya nilai karakter yang sebenarnya tercantum pada RPP ketika pengamatan ataupun sebaliknya, sebenarnya dapat ditarik beberapa kemungkinan yang memang dialami oleh guru. Beberapa kemungkinan tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Guru lupa dengan nilai karakter yang seharusnya diimplementasikan dalam pembelajaran sesuai dengan RPP.
- b. Guru tidak dapat mengimplementasikan nilai karakter tertentu yang terdapat dalam RPP karena situasi atau kondisi peserta didik dan juga lingkungan kelas yang tidak mendukung.

- c. Guru memang sengaja tidak menyampaikan nilai karakter yang tercantum dalam RPP karena pada pelaksanaannya ternyata kurang tepat.
- d. Guru sengaja menambahkan nilai karakter yang tidak tercantum dalam RPP ke dalam pembelajaran yang berlangsung karena situasi dan kondisinya memungkinkan untuk menyampaikan nilai karakter tersebut.

Bertolak dari kemungkinan-kemungkinan tersebut, kecuali karena lupa, apa yang dilakukan guru tentunya itulah otoritas seorang guru di dalam kelas. Hal tersebut karena guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu ruang kelas tempat ia dan murid-muridnya (peserta didik) berinteraksi (Mu'in, 2013: 340).

Beralih pada kendala yang ditemukan dalam wawancara, guru yang bersangkutan mengaku tidak merasa terdapat kendala secara signifikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang diampunya. Hal ini ditambah dengan pernyataan subjek yang menganggap bahwa peserta didik di SMA N 1 Bantul memiliki nilai kesopanan yang tinggi sehingga subjek tidak mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Akan tetapi, kendala justru dihadapi pada tingkat keberhasilan implementasi nilai karakter kepada peserta didik setelah pembelajaran usai. Apakah peserta didik benar-benar dapat mempertahankan sikapnya seperti saat mengikuti pembelajaran atau justru berlaku sebaliknya di luar pembelajaran.

Merujuk pada strategi pendidikan karakter yang disebutkan Zamroni (via Zuchdi, 2011: 175-177), bahwa pendidikan karakter memang akan lebih efektif

dan efisien kalau dikerjakan melalui kerjasama seluruh warga sekolah termasuk guru dan kultur sekolah itu sendiri serta orang tua peserta didik. Selain itu, juga dengan melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, pada dasarnya ketakutan guru tersebut dapat dihindari dengan menerapkan strategi-strategi yang ada.

Selain itu, dari segi teknis subjek juga mengaku mengalami kendala dalam mengonversikan nilai ke rapor. Hal ini berkaitan dengan sistem penilaian yang diberlakukan pada Kurikulum 2013 yang dianggap rumit.

5. Upaya Mengatasi Kendala Implementasi Pendidikan Karakter

Berdasar pada wawancara yang dilakukan, kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah mengenai tingkat keberhasilan implementasi nilai karakter kepada peserta didik setelah pembelajaran usai. Melalui wawancara tersebut, guru mengaku telah melakukan upaya untuk mengatasi hal itu, seperti setiap kali sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran, guru selalu mengingatkan lagi nilai karakter yang terkandung selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menerapkannya juga setelah pembelajaran usai. Upaya yang dilakukan guru tersebut didukung dengan hasil pengamatan yang juga menunjukkan hal yang sama.

Selain itu, guru juga berkoordinasi dengan guru yang lain serta seluruh warga sekolah untuk selalu memberi contoh karakter baik selama di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Di samping koordinasi tersebut, pihak sekolah juga memasang beberapa poster mengenai pendidikan karakter dan juga memberikan

jadwal khusus untuk memperdalam ilmu agama bagi peserta didik setiap hari Jumat pada jam pertama selama 15 menit. Dari beberapa upaya yang dilakukan itu, guru dapat dikatakan telah menerapkan prinsip pendidikan karakter yang sebelumnya telah disebutkan bahwa pendidikan karakter memang akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan melalui kerjasama seluruh warga sekolah termasuk guru dan kultur sekolah itu sendiri serta orang tua peserta didik.

Berkaitan dengan kendala guru dalam melakukan konversi nilai ke dalam rapor, khususnya berkaitan dengan penilaian dalam Kurikulum 2013, guru mengaku mengatasi kendala tersebut dengan bantuan tim IT dan berdiskusi dengan guru yang lain. Dengan demikian subjek mengaku kendala tersebut dapat teratasi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan karakter telah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Bantul. Nilai karakter yang diimplementasikan ada 18 nilai, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam implementasinya, nilai-nilai tersebut diintegrasikan dengan materi ajar dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi melalui berbagai metode dan pendekatan.

Adapun langkah yang ditempuh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan implementasi dilakukan melalui penyusunan RPP bermuatan karakter terlebih dahulu dengan memasukkan nilai karakter ke dalamnya berdasar pada silabus yang ada. Nilai karakter yang dicantumkan disesuaikan dengan materi dan dibantu dengan metode serta pendekatan dalam mengimplementasikannya. Kemudian dilanjutkan pelaksanaan dalam pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Setelah itu, guru melakukan penilaian afektif atas hasil implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran melalui penilaian otentik. Instrumen penilaian tersebut, yaitu catatan harian tentang sikap dan perilaku peserta didik, lembar pengamatan

perkembangan akhlak dan kepribadian, lembar penilaian teman sejawat, serta lembar penilaian diri.

Guru yang bersangkutan mengaku tidak merasa terdapat kendala secara signifikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang diampunya. Akan tetapi, kendala justru dihadapi pada tingkat keberhasilan implementasi nilai karakter kepada peserta didik setelah pembelajaran usai. Apakah peserta didik benar-benar dapat mempertahankan sikapnya seperti saat mengikuti pembelajaran atau justru berlaku sebaliknya di luar pembelajaran. Selain itu, berdasar pada analisis yang dilakukan, terdapat ketidakselarasan antara nilai yang ditemukan pada hasil pengamatan dan analisis dokumen. Dari segi teknis, subjek juga mengaku mengalami kendala dalam mengonversikan nilai ke rapor. Hal ini berkaitan dengan sistem penilaian yang diberlakukan pada Kurikulum 2013 yang dianggap rumit.

Berdasar kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, seperti yang disebutkan dalam wawancara mengenai tingkat keberhasilan implementasi nilai karakter kepada peserta didik setelah pembelajaran usai, guru melakukan upaya, seperti setiap kali sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran, guru selalu mengingatkan lagi nilai karakter yang terkandung selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, peserta didik dapat menerapkan setelah pembelajaran usai. Selain itu, guru berkoordinasi dengan guru yang lain serta seluruh warga sekolah untuk selalu memberi contoh karakter baik selama di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Di samping koordinasi tersebut, pihak sekolah juga memasang beberapa poster mengenai

pendidikan karakter dan juga memberikan jadwal khusus untuk memperdalam ilmu agama bagi peserta didik setiap hari Jumat pada jam pertama selama 15 menit.

Berkaitan dengan kendala guru dalam melakukan konversi nilai ke dalam rapor, khususnya berkaitan dengan penilaian dalam Kurikulum 2013, guru mengaku mengatasi kendala tersebut dengan bantuan tim IT dan berdiskusi dengan guru yang lain. Dengan demikian subjek mengaku kendala tersebut dapat teratasi.

B. Saran

Berdasar pada kesimpulan penelitian, saran yang dapat diberikan, antara lain sebagai berikut.

1. Guru hendaknya selalu memperbarui informasi yang terjadi di masyarakat agar dapat menyesuaikan dengan nilai karakter yang harus diimplementasikan dalam pembelajaran.
2. Guru hendaknya memberikan porsi yang sama terhadap nilai-nilai karakter dalam mengimplementasikannya.
3. Guru hendaknya selalu memonitoring perkembangan karakter peserta didik secara berkesinambungan agar dapat mengetahui bagaimana tindak lanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012a. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- _____. 2012b. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Amri, Sofan, Ahmad Jauhari, dan Tatik Elisah. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Barnawi, dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Daerah, 2000 – 2013*, http://bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=34¬ab=1. Diunduh pada 19 Agustus 2014.
- Hermawan, Erwan. 2013. *Tawuran Sekolah Jakarta Naik 44 Persen*, <http://www.tempo.co/read/news/2013/11/20/083531130/Tawuran-Sekolah-Jakarta-Naik-44-Persen>. Diunduh pada 19 Agustus 2014.
- Kemendiknas. 2010a. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendiknas. 2010b. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna, dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

- KPK. 2014. *Statistik Penanganan Tindak Pidana Korupsi berdasarkan Tingkat Jabatan*, <http://acch.kpk.go.id/statistik-penanganan-tindak-pidana-korupsi-berdasarkan-tingkat-jabatan>. Diunduh pada 19 Agustus 2014.
- Mu'in, Fatchul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: PT Tarsito Bandung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- O' Malley, J. Michael dan Lorraine Valdez Pierce. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teacher*. Boston: Addison - Wesley Publishing Company.
- Pemerintah RI. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Sandjaja dan Albertus Heriyanto. 2011. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi.
- Siswoyo, Dwi, Suryati Sidharto, T. Sulistyono, Achmad Dardiri, L. Hendrowibowo, dan Arif Rohman. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- DPR RI dan Presiden RI. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.